

PENINGKATAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA DENGAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) SISWA KELAS X TEKNIK MEKATRONIKA SMK KI AGENG PEMANAHAN

THE IMPROVEMENT OF STUDENTS ACTIVENESS AND LEARNING OUTCOMES IN THE SUBJECT OF OCCUPATIONAL SAFETY AND HEALTH WITH COOPERATIVE LEARNING METHOD TYPE TEAMS GAMES TOURNAMENT (TGT) IN X CLASS OF MECHATRONICS ENGINEERING SMK KI AGENG PEMANAHAN

Oleh: Fajar Dinarto, Program Studi Pendidikan Teknik Mekatronika, Fakultas Teknik UNY, fdinarta@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) peningkatan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) siswa kelas X SMK Ki Ageng Pemanahan. (2) peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran K3 menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT siswa kelas X SMK Ki Ageng Pemanahan. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan lembar pengamatan keaktifan dan tes hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran K3. Pada pra siklus atau sebelum diberi tindakan 41,2% siswa memiliki minimal keaktifan dalam kategori cukup baik, pada siklus pertama meningkat 68,75% siswa memiliki keaktifan minimal dalam kategori cukup baik dan pada siklus kedua meningkat 100% siswa memiliki keaktifan minimal dalam kategori cukup baik. Jumlah siswa tuntas KKM pada pra siklus sebanyak 23,53%, pada siklus pertama meningkat menjadi 56,25% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 75%. Hasil pengamatan menunjukkan keaktifan siswa pada siklus kedua telah memenuhi kriteria keberhasilan yaitu 100% siswa minimal berada dalam kategori cukup baik. Hasil belajar yang diukur pada siklus kedua menunjukkan 75% siswa tuntas KKM.

Kata kunci: keaktifan belajar, hasil belajar, *teams games tournament*, K3

Abstract

This research aims to determine: (1) an increase in the students activity in Occupational Safety and Health (OSH) subjects using cooperative learning model Teams Games Tournament (TGT) student of X class SMK Ki Ageng Pemanahan. (2) the improvement of student learning outcomes in subjects OSH using cooperative learning model TGT student of X class SMK Ki Ageng Pemanahan. This research belongs to Classroom Action Research (CAR). Data collection methods used in this research were observation sheet activity and test of student learning outcomes. This research used descriptive qualitative and quantitative as data analysis techniques. The result of this research showed that the use of cooperative learning model type TGT improved the students' activity and their learning outcomes in OSH subject. In the pre-cycle or before being given actions, 41.2% of students had a minimum activeness in quite well category, while the first cycle increased to 68.75% students having a minimum activeness in quite well category, and the second cycle increased to 100% students having a minimum activeness in quite well category. The number of students that had completed KKM in the pre-cycle as much as 23.53%, in the first cycle increased to 56.25% and in the second cycle increased to 75%. The results showed activity of students in the second cycle has met the success criteria with a minimum of 100% of students are in quite well category. Learning outcomes measured in the second cycle showed 75% of students completed the KKM.

Keywords: *activity of learning, learning outcomes, teams games tournament, OSH*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang (Redja Mudyahardjo, 2009). Pendidikan dapat dijadikan sebagai alat ukur keberhasilan suatu bangsa dalam hal pemeliharaan dan perbaikan kehidupan masyarakat. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk menyelenggarakan jalannya pendidikan maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu tempatnya.

Tujuan SMK untuk mempersiapkan siswa-siswinya yang kreatif, inovatif, dan mandiri untuk siap bekerja di industri. Siswa-siswi SMK dididik dan dilatih untuk terampil dan profesional dalam bidang keahliannya. Di SMK terdapat beberapa bidang keahlian, salah satunya adalah program keahlian Teknik Mekatronika. Ada beberapa mata pelajaran produktif yang wajib ditempuh pada program keahlian Teknik Mekatronika, salah satunya adalah mata pelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Mata pelajaran K3 adalah

mata pelajaran teori dasar siswa SMK, yang meliputi dasar-dasar pengertian K3, penggunaan alat-alat K3, bahaya fisik, potensi bahaya di tempat kerja, resiko faktor psikologi, penyakit akibat kerja, serta penerapan K3 di industri. Penerapan K3 sangatlah penting untuk diajarkan kepada siswa SMK, karena hampir semua sektor di industri pasti menerapkan K3. Oleh sebab itu siswa SMK dituntut lebih dini untuk belajar K3 sebagai bekal pengetahuan siswa setelah lulus dari sekolah untuk diterapkan saat mereka bekerja di dunia industri.

Pendidikan K3 sangat penting agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan mencegah terjadinya kecelakaan atau bahaya di tempat kerja. Untuk meningkatkan hasil belajar K3 yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan, supaya siswa tidak bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran yang tepat dapat memanfaatkan seluruh pengetahuan dan keterampilan siswa dalam belajar. Salah satu komponen utama dalam pembelajaran adalah guru. Peran guru sebagai fasilitator adalah memfasilitasi proses pembelajaran, menetapkan materi apa yang dipelajari siswa, bagaimana cara penyampaian, apa hasil yang ingin dicapai, dan selanjutnya membantu dan mengarahkan siswa untuk melakukan sendiri aktifitas pembelajaran itu.

Sebagian besar guru dalam kegiatan pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Siswa hanya sebagai pendengar, sehingga siswa menjadi cepat bosan dan malas dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Suasana yang membosankan dan tidak menyenangkan akan menimbulkan keadaan kelas yang tidak kondusif,

sehingga pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan tidak bisa dipahami dengan baik oleh siswa, akibatnya keaktifan dan hasil belajar menjadi rendah. Hal ini menyatakan bahwa guru dalam mengajar dituntut keuletan dan kreatif agar situasi belajar mengajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis tahun 2015 di SMK Ki Ageng Pemanahan, didapatkan informasi bahwa pembelajaran K3 masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional, dimana guru berperan aktif dalam memberikan materi pembelajaran dan siswa dengan pasif menerima materi pembelajaran. Siswa cenderung hanya sebagai penerima saja, dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru. Partisipasi dan interaksi siswa dengan guru maupun teman sendiri juga masih sangat rendah, hal ini dilihat saat guru sedang memberikan materi pembelajaran, siswa sebagian besar kurang memperhatikan, ada yang mengantuk, ada yang bercerita dengan teman sebangkunya membahas diluar materi pelajaran, ada yang duduk diam tidak melakukan aktifitas apapun. Hal ini menyebabkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran masih rendah dan belum optimal. Selain dari faktor guru dalam menyampaikan pembelajaran, juga faktor dari siswa yang kurang berperan aktif dan kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, hal ini ditandai dengan siswa yang tidak mau bertanya mengenai materi pembelajaran yang belum mereka pahami dan juga siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa merupakan tolak ukur tinggi rendahnya

tingkat kemampuan siswa dalam belajar. Hal utama yang harus dilakukan adalah membuat siswa tertarik dan senang terhadap pembelajaran di kelas, sehingga diharapkan siswa menjadi aktif dan hasil belajar siswa dapat meningkat.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat diupayakan dengan cara menerapkan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi siswa, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe teams games tournament (TGT). Menurut Saco (Rusman, 2014) dalam TGT siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh skor bagi tim mereka masing-masing. Permainan dapat disusun guru dalam bentuk kuis berupa pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan materi pelajaran. Kadang-kadang dapat juga diselingi dengan pertanyaan yang berkaitan dengan kelompok (identitas kelompok mereka). TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang beranggotakan 5 sampai 6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin dan suku kata atau ras yang berbeda. Dalam kerja kelompok guru memberikan LKS kepada setiap kelompok. Tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama dengan anggota kelompoknya. Apabila ada dari anggota kelompok yang tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, maka anggota kelompok yang lain bertanggung jawab untuk memberikan jawaban atau menjelaskannya, sebelum mengajukan pertanyaan tersebut kepada guru.

Berdasarkan uraian tersebut, tentang permasalahan dalam pembelajaran Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3), penulis tertarik untuk melakukan

penelitian tindakan kelas yang berjudul “Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Kesehatan dan Keselamatan Kerja Dengan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* (TGT) Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan.”

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR). Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran kooperatif tipe TGT.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Oktober hingga November 2016. Penelitian ini dilaksanakan di kelas X Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan tahun ajaran 2016/2017 sejumlah 16 siswa.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data melalui lembar observasi keaktifan belajar siswa dengan lima indikator, hasil belajar siswa dengan *pretest* dan *posttest*

Desain dan Prosedur Penelitian

Desain penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap utama yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap perencanaan adalah menyusun beberapa lembar kegiatan, antara lain menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, menentukan materi pokok pembelajaran, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada model pembelajaran kooperatif tipe TGT, mempersiapkan perlengkapan observasi pembelajaran, untuk mengetahui hasil belajar siswa peneliti menggunakan 20 butir soal pilihan ganda. Sedangkan untuk mengamati keaktifan siswa, peneliti menggunakan lembar observasi, mempersiapkan sumber belajar (*handout*) dan LKS yang akan digunakan pada proses pembelajaran, mempersiapkan kartu-kartu untuk games dan alat bantu pembelajaran yang lain.

Kemudian pada tahap pelaksanaan tindakan yaitu diawali dengan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Selanjutnya kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi yaitu memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran di kelas. Tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru yang bersangkutan dengan cara berdiskusi. Dalam refleksi ini, peneliti menganalisis hasil yang diperoleh selama pengamatan. Peneliti menilai hasil tes siswa. Hasil analisis data yang diperoleh dalam tiap-tiap siklus pertama digunakan untuk memahami masalah dan hambatan yang terjadi selama tindakan diberikan, sehingga dapat digunakan untuk membuat rencana tindakan baru yang akan dilaksanakan dalam siklus berikutnya, apabila tindakan pada siklus pertama belum dapat memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan, maka

akan dilakukan tindakan di siklus selanjutnya sampai peneliti menemukan kriteria keberhasilan yang telah ditentukan.

Pada tahap refleksi peneliti menghitung hasil dari *pretest*, *posttest*, dan lembar observasi kemudian dideskripsikan dan dianalisis untuk dicari kelemahan dan kelebihan. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut diketahui kekurangan-kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran yang digunakan untuk menentukan perlu tidaknya dilakukan tindakan ulang atau siklus lanjutan dan menentukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian tindakan kelas ini, data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif meliputi data yang diperoleh pada saat kegiatan observasi yang dilakukan peneliti. Data kuantitatif berupa skor persentase yang diperoleh dari penjumlahan setiap aspek keaktifan dan hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus. Setelah data keaktifan dan hasil belajar tersebut dikumpulkan, kemudian dilakukan kegiatan analisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Teknik analisis statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Instrumen Penelitian

Instrumen mempunyai kegunaan untuk memperoleh data yang diperlukan ketika penelitian sudah pada tahap pengumpulan informasi di lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: instrumen *test* dan *nontest*. Instrumen *test* berupa

soal *pretest* dan *posttest* untuk mengukur hasil belajar siswa. Instrumen *nontest* berupa lembar observasi untuk mengukur keaktifan siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa kelas X Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan selama pembelajaran dengan permainan menunjukkan peningkatan dari pra siklus, siklus pertama hingga siklus kedua. Perbandingan peningkatan keaktifan siswa ditampilkan pada Tabel 1 dan Gambar 2 berikut:

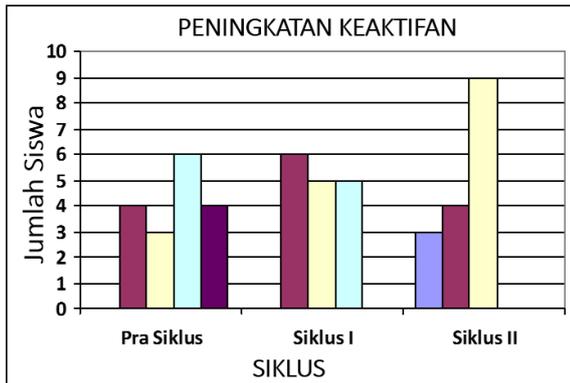
Tabel 1. Persentase Keaktifan Siswa Pra siklus,

Siklus Pertama, dan Siklus Kedua.

No	Kategori	Nilai per Siklus		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Sangat Baik	0%	0%	18,75%
2	Baik	23,5%	37,5%	25%
3	Cukup Baik	17,7%	31,25%	56,25%
4	Kurang	35,3%	31,25%	0%
5	Sangat Kurang	23,5%	0%	0%

Berdasarkan Tabel 1, hasil dari observasi pra siklus kondisi sebelum diberi tindakan menunjukkan siswa yang masuk kategori sangat baik adalah 0% atau tidak ada satu siswa sama sekali, siswa masuk kategori baik 23,5%, siswa masuk kategori cukup baik sebanyak 17,6%, sedangkan 35,3% siswa masuk kategori kurang, dan 23,5% siswa masuk dalam kategori sangat kurang. Pada siklus pertama terlihat adanya peningkatan yaitu siswa yang masuk kategori sangat baik adalah 0%, siswa masuk kategori baik sebanyak 37,5%, siswa masuk kategori cukup baik sebanyak 31,25%, siswa masuk kategori kurang sebanyak 31,25%, sedangkan siswa yang masuk kategori

sangat kurang adalah 0%. Pada siklus kedua terlihat lagi adanya peningkatan yaitu siswa yang masuk kategori sangat baik ada 18,75%, siswa masuk kategori baik terdapat 25%, siswa masuk kategori cukup baik sebanyak 56,25%, siswa masuk kategori kurang dan kategori sangat kurang adalah 0%.



Gambar 2. Diagram Perbandingan Keaktifan Pra Siklus, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua.

Berdasarkan Gambar 2, pada saat kegiatan pra siklus kondisi sebelum diberi tindakan menunjukkan keaktifan siswa dari 17 siswa yang masuk kategori sangat baik ada 0 atau tidak ada satu siswa sama sekali, siswa masuk kategori baik ada 4 siswa, siswa masuk kategori cukup baik ada 3 siswa, sedangkan 6 siswa masuk kategori kurang, dan 4 siswa masuk dalam kategori sangat kurang. Pada siklus pertama terlihat adanya perubahan keaktifan siswa yaitu dari 16 siswa yang masuk kategori sangat baik ada 0 atau tidak ada satu siswa sama sekali, siswa masuk kategori baik ada 6 siswa, siswa masuk kategori cukup baik ada 5 siswa, siswa masuk kategori kurang ada 5 siswa, sedangkan siswa yang masuk kategori sangat kurang ada 0 atau tidak ada satu siswa sama sekali. Pada siklus kedua terlihat lagi adanya perubahan keaktifan

siswa, dari 16 siswa yang masuk kategori sangat baik ada 3 siswa, siswa masuk kategori baik terdapat 4 siswa, siswa masuk kategori cukup baik sebanyak 9 siswa, siswa masuk kategori kurang dan kategori sangat kurang ada 0 atau tidak ada satu siswa sama sekali.

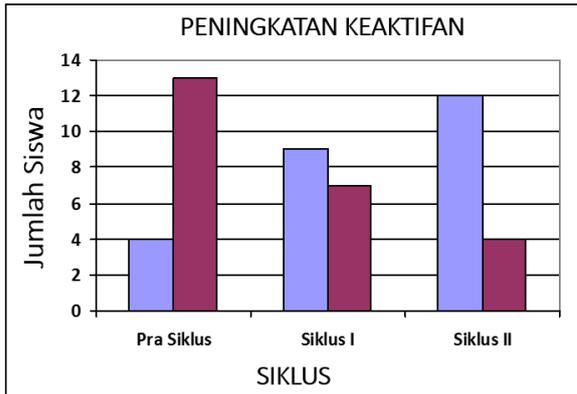
Hasil Penelitian Hasil Belajar Siswa

Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pada setiap siklusnya. Perbandingan peningkatan hasil belajar siswa saat pra siklus, siklus pertama, dan siklus kedua disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Nilai Keaktifan Siswa Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II.

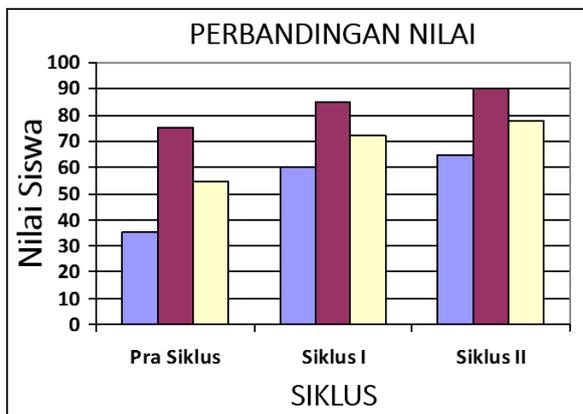
Uraian	Nilai per Siklus		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Nilai Terendah	35	60	65
Nilai Tertinggi	75	85	90
Tuntas	23,53%	56,25%	75%
Belum Tuntas	76,47%	43,75%	25%
Rata-rata	54,41	72,18	77,5

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan nilai tertinggi, nilai terendah dan jumlah siswa yang tuntas KKM pada setiap siklusnya. Jumlah siswa yang tuntas KKM pada saat pra siklus sebanyak 23,53%, pada siklus pertama sebanyak 56,25%. Kenaikan jumlah siswa tuntas dari pra siklus ke siklus pertama yaitu sebesar 32,72%. Selanjutnya hasil pre test 2 siklus kedua menunjukkan jumlah siswa yang tuntas KKM sebanyak 75%. Kenaikan jumlah siswa tuntas dari siklus pertama ke siklus kedua yaitu sebesar 18,75%. Perbandingan siswa yang tuntas KKM dan belum tuntas KKM tersaji dengan Gambar 3 berikut ini:



Gambar 3. Diagram Perbandingan Siswa Tuntas KKM dan Belum Tuntas KKM Pra Siklus, Siklus Pertama dan Siklus Kedua.

Gambar 3 menunjukkan siswa yang tuntas KKM dan belum tuntas KKM meningkat disetiap siklusnya. Begitu juga dengan nilai tertinggi, nilai terendah dan rata-rata hasil belajar siswa pada setiap siklusnya mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tersaji dalam Gambar 4 berikut:



Gambar 4. Grafik Perbandingan Nilai Terendah, Nilai Tertinggi, Rata-rata pada Pra Siklus, Siklus Pertama, dan Siklus Kedua.

Gambar 4 menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas X Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan. Pada pra siklus atau sebelum diberi tindakan dari 17 siswa, sebanyak 7 siswa atau 41,2% siswa memiliki minimal keaktifan dalam kategori cukup baik, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus pertama dari 16 siswa, sebanyak 11 siswa atau 68,75% siswa memiliki keaktifan minimal dalam kategori cukup baik, selanjutnya setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua dari 16 siswa, sebanyak 16 siswa atau 100% siswa telah memiliki keaktifan minimal dalam kategori cukup baik. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan peneliti yakni keaktifan semua siswa atau 100% siswa minimal berada dalam kategori cukup baik.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan. Pada pra siklus atau sebelum diberi tindakan jumlah siswa tuntas KKM sebanyak 23,53%, kemudian setelah diberi tindakan pada siklus pertama jumlah siswa yang tuntas KKM sebanyak 56,25%, selanjutnya setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, jumlah siswa yang tuntas KKM meningkat menjadi 75%. Nilai hasil belajar siswa secara umum mengalami peningkatan. Kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan peneliti yakni 75% siswa atau lebih memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM), sedangkan jumlah siswa tuntas KKM pada siklus kedua ini sebanyak 75%.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TGT untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran K3 kelas X Teknik Mekatronika SMK Ki Ageng Pemanahan, dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Guru

Guru jangan takut dalam melakukan perubahan cara mengajar dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan supaya siswa tidak cepat bosan terhadap materi yang disampaikan. Guru hendaknya melakukan inovasi pembelajaran untuk menjadikan pembelajaran yang menyenangkan sehingga kehadiran guru selalu dinanti oleh siswa.

2. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan awal untuk mengadakan penelitian selanjutnya agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Karena dari penelitian ini masih dapat dikembangkan dengan penelitian lain yang dapat meningkatkan potensi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Redja Mudyahardjo. (2009). *Pengantar Pendidikan Sebuah Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2014). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang: Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balibang